

## MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK

Oleh :  
Supriyono  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Email : prima\_java@yahoo.co.id

***Abstract,** Condition of Indonesia is now being hit by a climate of character which does not support the output of Pancasila culture . The waning of characters can be seen from the number of people taking drugs, fighting between the village and the school , consumerist lifestyle , which is concerned with the practice of religious life and the juridical formalism symbols that make it easy to competed. The crisis of character now has spread on campus so easily found student attitudes and behaviors that conflict with moral values .*

*As a man who respects the harmony and compatibility of national identity as it is appropriate if the values of Pancasila moral values to serve as a foundation to live a life of society , nation and state . Ethical principles of Pancasila intrinsically humanistic , meaning that the values of Pancasila based on values rooted in the dignity of man as a being cultured . Pancasila as the state ideology of the nation and contain values of divinity , human values, the value of unity , democratic values and the values of justice . If people are able to realize and really be able to run five moral rules or values contained in the fifth Pancasila , then humans can save the nation from various conflicts . Building character through the values of Pancasila can unite the entire diversity of Indonesia .*

**Keywords :** *Character , values of Pancasila , and Conflict Resolution*

**Abstrak,** Kondisi bangsa Indonesia sekarang sedang dilanda oleh sebuah iklim karakter kehidupan yang tidak mendukung tumbunya budaya Pancasila. Memudarnya karakter dapat dilihat dari banyaknya orang mengkonsumsi narkoba, tawuran antar kampung dan sekolah, pola hidup konsumeris, praktik hidup keagamaan yang mementingkan formalisme yuridis dan simbol-simbol yang memudahkan untuk diadu domba. Krisis karakter sekarang ini sudah menjalar pada lingkungan kampus sehingga mudah ditemui sikap dan perilaku mahasiswa yang bertentangan dengan nilai moral.

Sebagai manusia yang menjunjung keharmonisan dan keserasian sebagai jati diri bangsa maka sangatlah tepat jika nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai nilai moral untuk landasan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Prinsip etika Pancasila pada hakikatnya bersifat humanistik, artinya nilai-nilai Pancasila mendasarkan pada nilai yang bersumber pada harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa mengandung nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Apabila manusia mampu menyadari dan benar-benar bisa menjalankan kelima aturan moral atau kelima nilai yang terkandung dalam Pancasila, maka manusia dapat menyelamatkan bangsa dari berbagai konflik. Membangun karakter melalui nilai-nilai Pancasila dapat mempersatukan seluruh kebhinekaan bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Karakter, Nilai-nilai Pancasila, dan Resolusi Konflik

## A. PENDAHULUAN

Masalah seputar karakter atau moral yang terjadi sekarang ini, jauh lebih banyak dan kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena negara ini bisa dianggap sedang mengalami krisis karakter. Krisis ini antara lain ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, maraknya kekerasan anak-anak dan remaja, tawuran antar kampung dan sekolah serta perilaku pejabat yang tidak beretika di pemerintahan.

Kajian-kajian ilmiah tentang perilaku tidak terpuji (amoral) yang dilakukan oleh siswa dalam dunia pendidikan di Indonesia sangatlah terbatas. Namun di negara-negara maju seperti di Amerika sudah sangat berkembang, survai nasional yang dilakukan oleh *The Ethics Of American Youth*, dari *Josephson Institute Of Ethics* tahun 2006, diketahui bahwa perilaku siswa dalam jangka waktu 12 bulan yaitu (a) 82% mengakui bahwa

mereka berbohong kepada orang tua; (b) 62% mengakui bahwa mereka berbohong kepada guru; (c) 33% menjiplak tugas dari internet; (d) 60% menipu selama pelaksanaan ujian di sekolah; (e) 19% mencuri sesuatu dari teman; dan (f) 28% mencuri sesuatu dari toko (Zubaedi, 2012:4). Di negara Indonesia kejadian serupa juga terjadi secara meluas bukan hanya pada kalangan siswa dan masyarakat bahkan menjalar pada pejabat negara dan mahasiswa yang sikap dan perilakunya tidak terpuji..

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatkan di sekolah ternyata belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Kondisi ini akhirnya menyebabkan banyak pihak menyimpulkan perlunya landasan dalam membangun karakter sehingga masyarakat memiliki pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, Pancasila sangatlah tepat jika dijadikan landasan dalam bersikap dan berperilaku karena dalam Pancasila terdapat nilai ketuhanan, nilai

kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Nilai-nilai Pancasila merupakan sebuah norma untuk menata kehidupan manusia.

Apabila mengimplementasikan nilai-nilai dari Pancasila akan terkandung beberapa hubungan yang melahirkan keseimbangan antara hak dan kewajiban antara hubungan tersebut. *Pertama*: hubungan vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, sebagai penjelmaan dari nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. *Kedua*: hubungan horizontal yaitu hubungan manusia dengan sesamanya baik dalam fungsinya sebagai warga masyarakat, warga bangsa dan warga negara. Hubungan tersebut melahirkan hak dan kewajiban yang seimbang. *Ketiga*: hubungan alamiah yaitu hubungan manusia dengan alam sekitar yang meliputi hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam dengan segala kekayaannya.

Pancasila harus menjadi landasan etika dan moral ketika bangsa Indonesia membangun pranata politik, pemerintahan, ekonomi, penegakan hukum, sosial budaya dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Pemikiran

Soekarno yang tertuang dalam Pancasila merupakan pemikiran yang paling relevan pada masa kini dan masa depan. Kita jadikan Pancasila sebagai *living ideology* dalam menyelesaikan segala konflik, sehingga bangsa Indonesia mampu menjadi negara yang maju dan bermartabat.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hakikat Membangun Karakter Manusia**

Karakter adalah mustika yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membinatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun secara sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Menurut Coon, (Zubaedi, 2012:8) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi

yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikis yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Menurut Ekowarni, (Zubaedi, 2012:9) pada tatanan mikro karakter diartikan sebagai (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; dan (b) watak, akhlak dan ciri psikologis.

Sebagai aspek kepribadian karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas sikap dan perilaku, Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*) kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*),

toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*). Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*).

Membangun karakter diakui jauh lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter.

Menurut pendapat (Gede Raka, dkk, 2011:105) bahwa dari sudut pandang pembangunan bangsa faktor yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam

menentukan prioritas pengembangan karakter adalah (1) kebutuhan menjaga keutuhan bangsa; (2) kebutuhan untuk membangun masyarakat berakhlak mulia; (3) kebutuhan untuk menjadi bangsa yang maju; (4) Kebutuhan untuk meningkatkan kemakmuran bangsa secara berkelanjutan; dan (5) kebutuhan untuk menegakan keadilan. Proses pembentukan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor khas yang ada dalam diri orang yang bersangkutan yang sering disebut faktor endogen dan oleh faktor lingkungan atau yang sering disebut faktor eksogen. Perlu diingat bahwa faktor endogen boleh dikatakan sebagai faktor yang berada di luar jangkauan masyarakat. Segala sesuatu yang berada dalam pengaruh kita, baik sebagai individu maupun bagian dari masyarakat adalah faktor lingkungan (eksogen). Secara normatif, pembentukan atau pengembangan karakter yang baik memerlukan kualitas

lingkungan yang baik pula. Sekian banyak faktor lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter yaitu keluarga, media masa, lingkungan sosial dan sekolah (Gede Raka, dkk, 2011:105).

Karakter masyarakat Indonesia sebelum kemerdekaan terbilang sangat kuat, hal tersebut dapat terlihat dari perjuangan para pahlawan dalam mencapai kemerdekaan. Semangat persatuan, rela berkorban dan tidak putus asa merupakan karakter yang dimiliki oleh para pahlawan sehingga hanya bermodalkan senjata bambu runcing dapat membuat penjajah keluar dari tanah air Indonesia. Sekarang ini masyarakat Indonesia tidak sekuat pada masa lalu, sudah sangat rapuh. Semangat juang bangsa ini nyaris hilang ditelan berbagai godaan dan kepentingan sesaat. Menurut (Gede Raka, dkk, 2011:120) kondisi karakter bangsa Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Kebiasaan korupsi yang sulit diberantas.

Negara Indonesia masih dikategorikan sebagai salah satu negara yang terkorup di wilayah Asia Pasifik. Semua orang tau bahwa kebiasaan korupsi merupakan manifestasi nyata dari akhlak yang rusak. Namun, banyak orang yang tetap saja melakukan tindakan tercela tersebut. Menjadi sangat mencemaskan bahwa sikap yang menerima korupsi sebagai hal yang tidak bisa dihindari, serta sirnanya perasaan bersalah dan rasa malu pada mereka yang melakukan tindakan korupsi.

- b. Lemahnya kedisiplinan

Hal yang sangat memprihatinkan, lebih dari setengah abad sesudah negara Indonesia merdeka, pendidikan kita belum

mampu menghasilkan warganegara Indonesia yang mampu mentaati peraturan. Lebih mencemaskan lagi, ketidaktaatan itu semakin meluas dan makin dianggap sebagai hal yang biasa.

- c. Melemahnya jiwa keindonesiaan

Kaum muda Indonesia makin menonjolkan kepentingan daerahnya daripada kepentingan bangsa. Masyarakat Indonesia seperti kehilangan cita-cita bersama yang bisa mengikatnya sebagai bangsa yang kokoh, masyarakat kita lebih menonjolkan cita-cita golongan untuk mengalahkan golongan lain.

- d. Menurunnya kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan

Aktualisasi semangat Bhinneka Tunggal Ika

yang ada di Pancasila belum dapat dilakukan secara optimal. Hal tersebut terlihat dari semakin banyaknya tindakan kekerasan atau pemaksaan kehendak yang dilakukan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda, apalagi jika kelompok yang berbeda ini dinilai lebih lemah.

e. Kurangnya rasa keterdesakan

Sudah banyak wacana mengenai pentingnya perubahan yang disampaikan oleh para pejabat, namun perubahan yang diharapkan tidak kunjung terwujud atau dirasakan berjalan terlambat. Salah satu penyebab terjadinya

keadaan seperti ini adalah kurangnya rasa keterdesakan.

f. Kesenjangan antara yang diketahui dan yang dilakukan

Banyak orang yang tau tentang perilaku dan sikap yang baik, namun melakukannya dalam kehidupan sehari-hari sebaliknya. Jadi, ada kesenjangan antara yang dikatakan dengan yang dilakukan.

Melihat fenomena yang terjadi seperti di atas, maka secara khusus nilai yang harus dikembangkan berdasarkan (Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2009:9-10) yaitu:

Tabel 1  
Nilai dan Deskripsi Nilai Karakter

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan

	pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang
13. Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14. Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri



	sendiri, masyarakat, lingkungan negara dan Tuhan YME
--	--

Pengembangan nilai-nilai karakter tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan demikian, dalam pengembangan nilai-nilai karakter dapat menambah ataupun mengurangi sesuai dengan kebutuhan, tujuan dan targetan dalam suatu masyarakat atau lembaga-lembaga tertentu.

## 2. Hakikat Nilai Sila-Sila Pancasila

Tentang hakikat sila-sila Pancasila perlu ditengarai makna dan arti dari setiap sila Pancasila secara hakiki agar mendapatkan gambaran tentang inti arti Pancasila. Maka, sudah tepat hanya lima sila itu yang dimasukkan dalam dasar filsafat negara sebagai inti kesamaan dari segala keadaan yang beraneka warna dan juga telah mencukupi, dalam arti tidak ada lainnya yang tidak dapat dikembalikan kepada salah satu

sila Pancasila. Notonegoro (Pandji Setijo, 2010:18).

Sila Pertama; Ketuhanan Yang Maha Esa. Mengandung pengertian dan keyakinan adanya Tuhan YME, pencipta alam semesta beserta isinya. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegaskan meskipun bukan negara agama, bukan juga negara sekuler melainkan adalah negara beragama. Bukan negara agama karena tidak menerapkan hukum agama tertentu sebagai hukum positif. Bukan pula negara sekuler yang memisahkan urusan negara dan urusan agama, sedangkan negara beragama dimaksud bahwa NKRI perlu hukum positif yang disepakati oleh seluruh bangsa, termasuk seluruh penyelenggara negara yang agamanya beraneka ragam dan negara wajib melindungi segenap agama yang diakui serta negara tidak dibenarkan

mencampuri urusan akidah agama apapun.

Sila Kedua; Kemanusiaan yang adil dan beradab. Kemanusiaan berasal dari kata manusia yaitu manusia berbudi yang memiliki potensi pikir, rasa, karsa dan cipta karena berpotensi menduduki martabat yang tinggi. Adil mengandung arti bahwa suatu keputusan dan tindakan didasarkan atas norma-norma yang objektif, tidak subjektif apalagi sewenang-wenang dan otoriter. Beradab berasal dari kata adab, memiliki arti budaya yang telah berabad-abad dalam kehidupan manusia. Jadi beradab berarti berkebudayaan yang lama berabad-abad, bertata kesopanan, dan bermoral.

Sila Ketiga; Persatuan Indonesia. Persatuan berasal dari kata satu berarti utuh tidak terpecah-belah, mengandung bersatunya bermacam corak yang beraneka ragam yang bersifat kedaerahan menjadi satu kebulatan secara nasional. Selain itu, persatuan bangsa

yang bersifat nasional mendiami suatu wilayah Indonesia, bersatu menuju kehidupan bangsa yang berbudaya bebas dalam wadah negara kesatuan rebublik Indonesia yang merdeka dan berdaulat menuju terbentuknya suatu masyarakat madani.

Sila Keempat; Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sila ini mengandung arti bahwa rakyat dalam NKRI menjalankan keputusannya dengan jalan musyawarah yang dipimpin oleh pikiran yang sehat serta penuh tanggungjawab dari para pemimpin yang profesional, baik kepada Tuhan YME maupun kepada rakyat yang diwakilinya.

Sila Kelima; Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan sosial berarti keadilan yang berlaku dalam masyarakat segenap bidang kehidupan. Seluruh rakyat Indonesia berarti setiap

orang yang menjadi rakyat Indonesia baik yang berada di dalam maupun di luar negeri. Jadi, setiap bangsa Indonesia mendapat perlakuan yang adil dibidang hukum, politik, social, ekonomi dan budaya.

Pancasila secara bulat dan utuh sangat sesuai menjadi milik bangsa Indonesia sebagai dasar dan ideologi negara. Setiap warganegara Indonesia wajib memahami makna dari sila-sila pancasila dan menjadikan nilai-nilai pancasila sebagai landasan bersikap dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Secara ringkas (Yudi Latif, 2011) menguraikan pokok-pokok moralitas dan haluan kebangsaan kenegaraan menurut alam Pancasila sebagai berikut: Pertama; menurut alam pemikiran Pancasila, nilai-nilai ketuhanan (religiusitas) sebagai sumber etika dan spiritualitas dianggap penting sebagai fundamentaletika kehidupan bangsa. Kedua; menurut alam

pemikiran Pancasila, nilai nilai kemanusiaan universal yang bersumber dari hukum Tuhan, hukum alam, dan sifat-sifat sosial manusia (yang bersifat horizontal) dianggap penting sebagai fundamental etika politik kehidupan bernegara dalam pergaulan dunia. Landasan etika sebagai prasarat persaudaraan universal ini adalah adil dan beradab.

Ketiga; menurut alam pemikiran Pancasila, aktualisasi nilai-nilai etis kemanusiaan itu terlebih dahulu harus mengakar kuat dalam lingkungan pergaulan kebangsaan yang lebih dekat sebelum menjangkau pergaulan dunia yang lebih jauh. menurut alam pemikiran Pancasila, Persatuan dari kebhinnekaan masyarakat Indonesia dikelola berdasarkan konsepsi kebangsaan yang mengekspresikan persatuan dalam keragaman, dan keragaman dalam persatuan yang dalam slogan negara dinyatakan dalam ungkapan Bhinneka Tunggal Ika.

Keempat; menurut alam pemikiran Pancasila, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan dan cita-cita kebangsaan itu dalam aktualisasinya harus menjunjung tinggi kedaulatan rakyat dalam semangat permusyawaratan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan. Kelima; menurut alam pemikiran Pancasila, dalam visi keadilan sosial menurut Pancasila yang dikehendaki adalah keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, keseimbangan antara peran manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, juga keseimbangan antara pemenuhan hak sipil dan politik dengan hak ekonomi, sosial dan budaya.

### 3. Karakter Sebagai Dasar Resolusi Konflik

Konflik merupakan suatu bentuk interaksi sosial ketika dua individu mempunyai kepentingan yang berbeda dan kehilangan keharmonisan diantara mereka. Konflik sosial

yang terjadi di Indonesia telah menyentuh perasaan manusia dan membangkitkan kecemasan serta ketakutan karena konflik-konflik tersebut cenderung bersifat destruktif dan menyebabkan kesengsaraan banyak orang.

Situasi konflik sudah merambah dalam kehidupan kantor atau kampus karena konflik merupakan bagian dari hidup kita, Konflik yang tidak terselesaikan tentunya akan berdampak yang tidak baik. Konflik merupakan sebuah ketidaksepahaman antara dua orang/pihak yang mengganggu produktifitas efisiensi dan hasil kerja. Itu jika diartikan dalam lingkup pekerjaan tapi dalam pergaulan sehari-hari, konflik adalah sebuah ketidaksepahaman antara dua orang/pihak yang mengganggu kehidupan sehari-hari.

Fenomena kekerasan yang terjadi di kampus bisa dipandang sebagai gunung es, karena umumnya yang terekspos adalah berbentuk

kekerasan langsung yang nampak dalam kekerasan fisik dan kolektif. Memang terdapat beberapa faktor yang menjadi pemicu kekerasan tersebut. Akan tetapi seringkali kekerasan merupakan muara dari terjadinya konflik yang tertangani secara keliru. Menurut Galtung (Sutanto, 2005:16), konflik merupakan penyebab niscaya bagi kekerasan, karena di bawah atau di balik setiap bentuk kekerasan terdapat konflik yang belum terselesaikan. Dia mengumpamakan kekerasan adalah asap dan konflik adalah apinya.

Konflik terjadi akibat situasi dimana keinginan atau kehendak yang berbeda atau berlawanan antara satu dengan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Konflik merupakan suatu kondisi terjadinya ketidakcocokan antara nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai baik yang ada dalam diri individu maupun dalam

hubungannya dengan orang lain. Kondisi yang telah dikemukakan tersebut dapat mengganggu bahkan menghambat tercapainya emosi atau stres yang mempengaruhi efisiensi dan produktifitas kerja. Pandangan dari Pickering (Anastasia Priliantini, 2008) konflik adalah persaingan atau pertentangan antara pihak-pihak yang tidak cocok satu sama lain keadaan atau perilaku yang bertentangan, misalnya pertentangan pendapat, kepentingan, atau pertentangan antar individu; perselisihan akibat kebutuhan, dorongan, keinginan atau tuntutan yang bertentangan, perseteruan.

Sehubungan dengan konflik yang pernah dan akan terjadi pada setiap individu, ternyata tidak semua individu memiliki sikap dan kecakapan menyelesaikan konflik secara positif. Selama ini kecenderungan seseorang menggunakan beberapa cara tertentu untuk memecahkan konflik seperti: menyerah

begitu saja dengan segala kerendahan hati, melarikan diri dari persoalan yang mengakibatkan konflik, membalas musuh dengan kekuatan dan kekerasan yang jauh lebih dahsyat, menuntut melalui jalur hukum, dan sebagainya. Ternyata cara-cara tersebut sering tidak efektif dan selalu ada yang menjadi korban.

Resolusi konflik adalah suatu proses analisis dan penyelesaian masalah yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan individu dan kelompok seperti identitas dan pengakuan juga perubahan-perubahan institusi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan. Konflik terkadang dapat saja diselesaikan oleh kedua belah pihak yang bertikai secara langsung. Namun tak jarang pula harus melibatkan pihak ketiga untuk menengahi dan mencari jalan keluar baik oleh negara atau Organisasi Regional bahkan Organisasi Internasional. Manajemen konflik merupakan serangkaian

aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (*interests*) dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga.

Selanjutnya Brooks dan Gooble (Petrus Irianto, 2011:73) mengatakan bahwa sudah seharusnya melaksanakan pendidikan karakter sebagai tindakan preventif yang tepat dalam resolusi konflik, maka ada tiga elemen penting yang harus diperhatikan yaitu (1) prinsip; (2) proses; dan (3) prakteknya dalam pengajaran.

Dalam menjalankan prinsip tersebut maka nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua mahasiswa paham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkan dalam perilaku nyata.

#### 4. Kerangka (*Design*) Membangun Karakter Mahasiswa berbasis Nilai-nilai Pancasila

Membangun karakter mahasiswa dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu (1) program kurikuler (perkuliahan) dan kokurikuler ; (2) program ekstrakurikuler fakultas, jurusan dan prodi; 3) Program ekstrakurikuler ormawa universitas. Membangun karakter mahasiswa berbasis nilai-nilai Pancasila membutuhkan melibatkan semua elemen bangsa dari orang tua, dosen, tokoh masyarakat, tokoh ormas dan tokoh agama. Mewujudkan mahasiswa yang berkarakter baik perlu didukung juga iklim lingkungan kampus yang baik dan lembaga-lebaga

lain di luar kampus untuk memperkokoh kepribadian mahasiswa. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan merupakan nilai-nilai yang menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

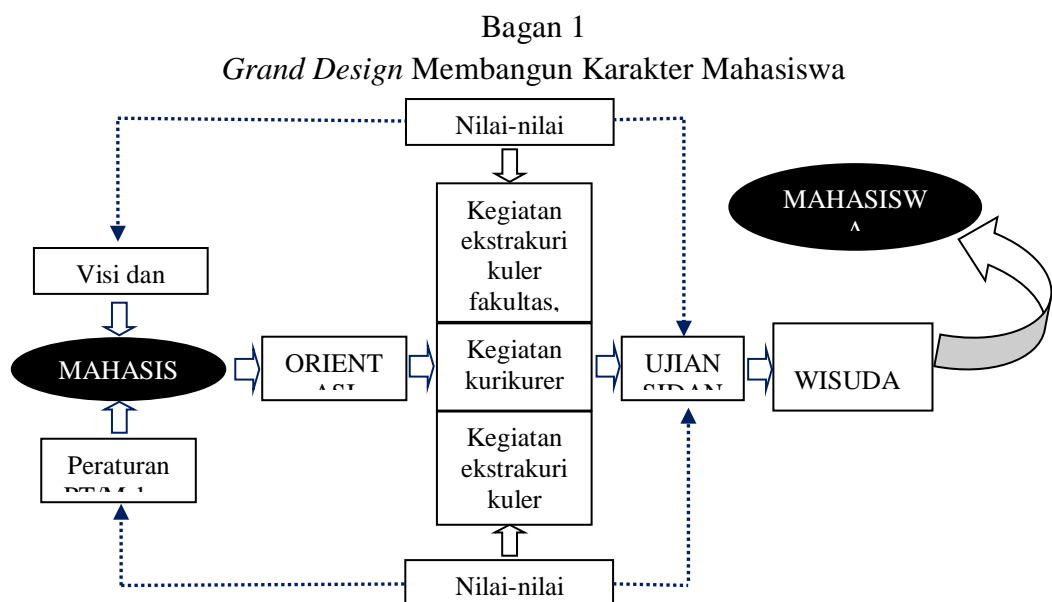
Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa berisi lima sila yang pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental. Nilai-nilai dasar dari pancasila tersebut adalah nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, nilai Persatuan Indonesia, nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila yang akan menjadi dasar pengembangan karakter mahasiswa dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2  
 Nilai dan Deskripsi Nilai Karakter Pancasila

Nilai	Deskripsi
Ketuhanan	Pengakuan dan keyakinan terhadap Tuhan YME. Dengan nilai ini menyatakan bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius dan manusia arus taat terhadap ajaran agama yang diyakininya.
Kemanusiaan	Kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.
Persatuan	Usaha ke arah bersatu dalam kebulatan rakyat untuk membina rasa nasionalisme dan sekaligus mengakui dan menghargai sepenuhnya terhadap keanekaragaman masyarakat Indonesia..
Kerakyatan	Mengembangkan musyawarah mufakat dan nilai-nilai demokrasi.
Keadilan	Suatu kesadaran bersama mewujudkan keadilan bagi diri dan sesama manusia.

*Grand design* Membangun karakter mahasiswa berbasis nilai-nilai Pancasila dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan: Membangun karakter mahasiswa di perguruan tinggi harus dikalaborasikan dengan visi-misi, aturan mahasiswa dan aturan perguruan tinggi serta



kegiatan-kegiatan kemahasiswaan baik yang sifatnya program kurikuler ataupun ekstrakurikuler dan dilakukan sepanjang tahun secara terprogram sampai mahasiswa tersebut lulus dari perguruan tinggi.

### C. SIMPULAN

Membangun karakter pada mahasiswa di perguruan tinggi sangat penting sebagai kelanjutan pendidikan karakter di sekolah. Membangun karakter di perguruan tinggi tidak cukup dilakukan melalui kegiatan kurikuler tetapi juga harus dilakukan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Membangun karakter di perguruan tinggi harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan kampus itu sendiri. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa yang berintikan nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan dirasa tepat jika dijadikan sebagai dasar membangun karakter mahasiswa. Pancasila mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan kondisi

kebangsaan dalam menghadapi tantangan dan mencerminkan karakteristik bangsa. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila dijadikan sebagai norma dalam mengatasi segala persoalan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

### D. DAFTAR PUSTAKA

- Irianto, Petrus. (2011). *Pola Interaksi Konflik Dan Reaktualisasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Tesis Program studi PKn SPs UPI.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Latif, Yudi (2011). *Pancasila dasar dan Haluan Negara, Makalah dalam Lokakarya Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: MPR RI, 17-19 Juni 2011.
- Raka, Gede, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT Gramedia

- Setijo, Pandji. (2010). Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sutanto, L. (2005). *Teori Konseling dan Psikoterapi Perdamaian*. (Thesis). Malang : PPS UM.
- Priliantini, Anastasia. (2008). *Hubungan antara gaya manajemen konflik dengan kecenderungan perilaku agresif narapidana usia remaja di lapas anak pria tangerang*. Jurnal Psiko Edukasi Vol 6, Mei 2008.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.